

BAB III

TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Biografi Singkat

Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir merupakan seorang Imam, ahli hadis, ahli sejarah, *tsiqah* (bisa dipercaya), penopang agama, dan dikenal sebagai ulama tafsir yang masyhur namanya di seluruh penjuru dunia.¹ Beliau memiliki nama *kunyah* yakni Abu Fida, akan tetapi umat Islam pada umumnya memanggil beliau dengan sebutan Ibnu Katsir. Ibnu Katsir tidak hanya menguasai bidang tafsir saja, melainkan beliau juga ahli dalam bidang-bidang lain, seperti ilmu hadis dan ilmu fikih. Selain itu, Ibnu Katsir sejak kecil diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang bermazhab Syafi'i, sehingga beliau juga bergelar asy-Syafi'i karena bermazhab Syafi'i.²

Ibnu Katsir lahir di desa Mijdal yang letaknya berada di sebelah timur Basrah pada tahun 701 H atau 1301 M, sehingga beliau dikenal dengan sebutan *al-Bushrawi* (orang Basrah).³ Ayahnya bernama Syihab al-Din Abu Hafs Umar bin Katsir yang berasal dari desa Syirkuwin, Bushra, sedangkan ibunya bernama Maryam binti Fajr binti 'Ali yang berasal dari desa Mijdal.⁴ Ibnu

¹ Ahmad Syakir, "Tafsir Ibnu Katsir," *Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i*, 2014, 3.

² H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir, LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020), 17.

³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 386.

⁴ Ahmad Syakir, "*Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*," (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), 3.

Katsir telah menjadi yatim sejak umur 3 tahun, setelah ayahnya meninggal pada tahun 703 Hijriah di desa Mijdal. Sepeninggal ayahnya, Ibnu Katsir diasuh oleh kakak kandungnya sendiri yang juga merupakan seorang ulama, yakni Kamaluddin ‘Abdul Wahab. Pada tahun 707 Hijriah tepatnya ketika ia berusia 6 tahun, Ibnu Katsir kecil dibawa oleh kakaknya pindah menuju ke kota Damaskus. Di kota inilah, Ibnu Katsir mengembangkan karir keilmuannya sampai dengan akhir hayatnya. Karena kepindahannya ini pula, akhirnya ia juga mendapat panggilan *ad-Damasyqi* (orang Damaskus)⁵

Ibnu Katsir hidup pada abad ke-8 Hijriah, di bawah kepemimpinan Dinasti Mamalik. Semasa hidupnya Ibnu Katsir banyak mengisi waktu dengan mempelajari ilmu agama. Pada masa itu juga, beberapa keilmuan juga bisa dikatakan mulai berkembang, hal ini dilihat dari madrasah yang mulai didirikan, maraknya penulisan buku-buku, serta harta yang diwakafkan kepada para ulama dan madrasah.⁶ Sehingga, selain faktor dari keluarganya yang juga berasal dari keluarga ulama, beberapa hal tadi juga menjadi motivasi seorang Ibnu Katsir dalam mempelajari ilmu agama.

Ibnu Katsir menikah dengan Zainab yang merupakan putri dari al-Mizzī. Dari pernikahannya tersebut, mereka berdua memperoleh empat orang anak, yaitu Umar (wafat 783 Hijriah), Ahmad (wafat. 801 Hijriah), Muhammad (wafat 759 Hijriah), dan ‘Abd al-Wahhab (wafat 840 Hijriah). Adapun, Ibnu Katsir wafat pada 774 Hijriah sekitar bulan Sya’ban. Beliau kehilangan

⁵ Nur Faiz Mazwan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 35.

⁶ Isma’il Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, Juz XIV (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 22.

penglihatannya sampai dengan akhir hayatnya dan dimakamkan di sebelah pemakaman gurunya yakni Ibnu Taimiyah.⁷

2. Riwayat Pendidikan

Ibnu Katsir telah dikenalkan dengan ilmu agama sejak ia usia dini. Hal ini karena dorongan dari keluarganya yang merupakan keluarga ulama salah satunya yakni saudara kandungnya yang bernama Abdul Wahhab bin Umar bin Katsir. Bahkan, Ibnu Katsir telah menghafalkan Al-Qur'an ketika berumur 10 tahun. Ibnu Katsir dikenal sangat gigih dalam menuntut ilmu, hal ini terbukti dari semangatnya beliau yang sangat luar biasa. Beliau tak pernah merasa jomawa akan ilmu yang didapat dan terus menerus mau belajar karena dikatakan bahwasanya lautan ilmu (ilmu agama) itu sangatlah luas. Kegiatan menuntut ilmu agama ini, didorong pula dari pembinaan dan pendidikan yang baik pada masanya. Ibnu Katsir hidup pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk yang ketika itu pusat-pusat pembelajaran Islam seperti masjid, madrasah, dan perpustakaan mulai berkembang dengan baik.⁸

Selain fokusnya pada ilmu Al-Qur'an dan hadis, beliau memiliki perhatian yang cukup besar pula terhadap keilmuan yang lain, yaitu ilmu fikih, sejarah, dan lain-lain. Beberapa gelar disematkan pada beliau berdasarkan kemampuan dan keilmuannya, di antaranya: *al-Ḥāfidz* (orang yang mampu menghafal Al-Qur'an dan melafalkan seratus ribu hadis baik matan maupun sanad), *al-Muḥaddits* (orang yang ahli dalam ilmu hadis), *al-Faqīh* (gelar bagi

⁷ Isma'il Ibn Katsir, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, Juz XIV, 30.

⁸ H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 20.

orang yang ahli dalam fikih atau hukum Islam), *al-Mu'arrikh* (orang yang ahli di bidang sejarah), *al-Mufasssir* (orang yang ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an). Beliau terus menerus menulis berbagai karya dan tulisan melalui sebuah kitab, bahkan di akhir hayatnya beliau sempat kehilangan penglihatannya ketika menulis sebuah kitab yang berjudul *Jāmi' al-Masānīd wa al-Sunan*.

Ibnu Katsir sangat antusias dan semangat dalam menekuni ilmu hadis. Ia bahkan mempelajari hadis secara langsung dari para muhadis terkemuka pada masanya, seperti Syaikh Najm al-Din al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (Ibnu Syahnah). Ibnu Katsir juga mempelajari ilmu *rijālul hadits* di bawah bimbingan al-Hafidz al-Kabir Abu al-Hajjaj al-Mizzi, yang kelak menjadi mertua dari Ibnu Katsir, sekaligus penulis kitab *Tahdzībul Kamāl*. Kemudian, dalam ilmu fikih dan ushul fikih, Ibnu Katsir belajar langsung dari beberapa ulama terkenal, seperti Syaikh Burhan al-Din al-Fazari dan Syaikh Kamal al-Din ibnu Qadhi Syuhbah. Dalam ilmu sejarah, Ia belajar dari seorang al-Hafidz al-Birzali. Adapun, dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, Ibnu Katsir belajar dari beberapa guru besar, salah satunya adalah Syaikul Islam Ibnu Taimiyah.⁹

Berikut beberapa guru yang memberikan pengaruh besar terhadap Ibnu Katsir dalam prosesnya menuntut ilmu agama, di antaranya:¹⁰

- a. Al-Dzahabi: Ibnu Katsir belajar dari al-Dzahabi dalam bidang hadis dan sejarah. Beliau adalah seorang sejarawan terkenal dengan pengetahuan

⁹ H. Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, 20–22.

¹⁰ Budi, "Biografi Imam Ibnu Katsir," *Laduni.id*. 2022. (Diakses pada: 13 September 2023)

yang luas dalam sejarah Islam.

- b. Ibnu al-Hajib: Seorang ahli tafsir dan mufasir terkenal pada zamannya. Ibnu Katsir mempelajari tafsir darinya dan mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam memahami Al-Qur'an.
- c. Ibnu Taimiyah: Cendekiawan ulama yang sangat berpengaruh dalam pemikiran Islam. Ibnu Katsir belajar darinya dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan metodologi beliau.
- d. Ibnu Asakir: Ahli hadis dan sejarawan terkenal pada zamannya. Ibnu Katsir mempelajari hadis dan sejarah darinya dan mewarisi pengetahuan yang luas dalam bidang tersebut.
- e. Al-Adzabari: Ibnu Katsir belajar dari al-Adzabari dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu terkait. Beliau merupakan seorang ulama ahli hadis yang dihormati pada zamannya.
- f. Al-Dimyathi: Ibnu Katsir belajar dari al-Dimyathi pada bidang hadis dan ilmu-ilmu terkait. Al-Dimyathi adalah seorang yang ahli dalam bidang hadis.
- g. Al-Baghawi: Ibnu Katsir belajar dari al-Baghawi dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu terkait. Al-Baghawi adalah seorang mufasir terkenal yang memberikan kontribusi penting dalam bidang tafsir Al-Qur'an.
- h. Al-Mizzi: Ibnu Katsir belajar dari al-Mizzi dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu terkait. Al-Mizzi adalah seorang ahli hadis dan cendekiawan yang sangat dihormati pada zamannya.

Adapun, beberapa ulama yang diketahui pernah mengambil ilmu dari Ibnu Katsir, antara lain:¹¹

- a. Ibnu Hajar al-Asqalani: Seorang ahli hadis terkemuka yang juga belajar dari Ibnu Katsir. Beliau dikenal dengan karya terkenalnya *Fathul Bārī*.
- b. Jalaluddin As-Suyuthi: Seorang ulama terkenal yang juga menjadi murid Ibnu Katsir. Beliau adalah seorang ulama yang berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, sejarah, dan lain-lain.
- c. Ibnu Hajar al-Haitami: Seorang ahli hadis dan fakih yang belajar dari Ibnu Katsir. Beliau adalah seorang ulama yang dihormati dan dikenal karena karya-karya dalam bidang hadis dan fikih.
- d. Ibnu Rajab al-Hanbali: Seorang ulama terkenal yang belajar dari Ibnu Katsir. Beliau adalah seorang ahli hadis dan fikih.
- e. As-Sakhawi: Seorang ulama hadis dan sejarah yang pernah mengambil ilmu dari Ibnu Katsir.

3. Karya-karyanya

Ibnu Katsir semasa hidupnya gemar sekali menulis, hal ini dibuktikan dari banyaknya karya yang ia tulis, di antaranya: pada bidang tafsir terdapat karyanya yang sangat fenomenal, yaitu *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm* atau lebih dikenal dengan sebutan "*Tafsir Ibnu Katsir*" terdiri dari 30 Juz. Selanjutnya, pada bidang hadis, beliau menulis beberapa kitab, yaitu kitab *Jāmi' al-Masānīd wa al-Sunan*, *al-Kutub al-Sittah*, *al-Takmilah fī Ma'rifāt al-Siqāt wa al-Du'afa wa al-Mujahāl*, *al-Mukhtasār* yang merupakan ringkasan dari kitab

¹¹ Budi, "Biografi Imam Ibnu Katsir," *Laduni.id*. 2022. (Diakses pada: 13 September 2023)

Muqaddimah li 'Ulūm al-Ḥadits karya Ibnu Salah, dan *Adillah al-Tanbih li 'Ulūm al-Ḥadits*, serta beliau juga menulis kitab *Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukhārī* yang kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Kemudian, pada bidang fikih, beliau dikatakan sempat ingin menulis sebuah kitab fikih yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, akan tetapi kitab tersebut tidak sempat terselesaikan. Selain itu, pada bidang sejarah beliau juga menulis sejumlah kitab, antara lain: *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, *Al-Fusūl fī Sīrah al-Rasūl*, *Thabaqāt al-Syāfi'iyyah*, *al-Qashash al-Anbiyā*, dan *Manāqib al-Imām al-Syafi'i*.¹²

B. Tafsir Ibnu Katsir

1. Latar Belakang Tafsir

Tafsir Ibnu Katsir atau *Tafsīr Al-Qur'an al-Adzīm* merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang sangat fenomenal yang ditulis oleh al-Hafidz 'Imaduddin Abul Fida Isma'il bin Umar bin Katsir atau Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir ini dikategorikan sebagai tafsir klasik sesuai dengan periode ditulisnya kitab tersebut. Selain itu, Tafsir Ibnu Katsir ini bisa dibilang karya tafsir yang paling masyhur dan terkenal di antara karya-karya tafsir lain yang menggunakan gaya penafsiran yang sama yakni *tafsir bil matsūr* atau tafsir yang penafsirannya berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, serta diperkuat dengan pendapat para sahabat dan tabi'in.¹³

¹² Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. vol. 1 (2018), 77.

¹³ Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 2 (2019), 155.

2. Metode dan Corak Penafsiran

Metode tafsir yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam karyanya adalah metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan berbagai aspek dan segi dari ayat tersebut. Dalam metode ini, Ibnu Katsir menekankan pada penjelasan makna kata-kata, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, sebab-sebab turunnya ayat, hadis-hadis yang terkait, serta pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri. Metode *tahlīlī* yang digunakan oleh Ibnu Katsir sangatlah komprehensif dan memperhatikan banyak faktor dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini dilakukan Ibnu Katsir guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, menurut Imam adz-Dzahabi, Tafsir Ibnu Katsir tergolong *tafsir bil matsūr*. Beliau menafsirkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, kemudian beliau juga menafsirkan dengan hadis yang berkaitan, serta tak jarang beliau juga mengutip pendapat dari para sahabat dan tabi'in.¹⁴ Cara penafsiran inilah yang dikatakan oleh para ulama sebagai penafsiran yang paling baik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan, para ulama sepakat bahwa periwayatan dalam Tafsir Ibnu Katsir ini termasuk dalam kitab yang benar. Meskipun demikian, karena tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir klasik, maka tak jarang pula ditemukan di dalam tafsirnya yang menunjukkan riwayat atau kisah-kisah dari Bani Israil.

¹⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhajul Mufassirin*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 60.

3. Sumber Penafsiran

Tafsir Ibnu Katsir tergolong tafsir klasik yang menjadi rujukan utama para penuntut ilmu hingga sekarang. Setiap karya tafsir tentu memiliki beberapa sumber atau landasan dalam penafsiran, hal ini tergantung dari luasnya keilmuan dan banyaknya bacaan dari sang mufasir. Sumber penafsiran ini turut mempengaruhi penulis dalam menentukan suatu metode atau corak yang ada dalam sebuah karya tafsir. Adapun, sumber atau landasan penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya, antara lain: (1) Al-Qur'an; (2) kitab tafsir dan ulum Al-Qur'an sebelumnya; (3) kitab hadis dan ulum hadis, baik matan maupun syarahnya; (4) kitab fikih dan ushul fikih; (5) kitab ilmu bahasa. Banyaknya sumber atau landasan yang Ibnu Katsir gunakan dalam menafsirkan sebuah ayat menunjukkan luasnya keilmuaan beliau. Beliau tidak hanya mengutip melalui sumber penafsiran tersebut, melainkan juga menyeleksi, tidak sedikit pula yang beliau kritik, kemudian beliau kuatkan, dan beliau berikan penjelasan. Oleh karena itu, tidak heran apabila karya tafsirnya menjadi karya terbaik di bidangnya.¹⁵

4. Sistematika Penulisan Tafsir

Sistematika penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir menggunakan sistematika tertib mushaf yakni menggunakan urutan berdasarkan urutan surah dalam Al-Qur'an. Ibnu Katsir menafsirkan ayat sesuai dengan urutan dan susunan surah yang ada di dalam mushaf Al-Qur'an, dengan menggunakan

¹⁵ Khairul Amin, "Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir Al-Qur'an Al-Aziim," *SuaraMuhammadiyah.id*. (Diakses pada: 15 September 2023)

jenis mushaf Usmani yang telah disepakati oleh para ulama.¹⁶ Adapun, beliau memulai penafsirannya dari Q.S Al-Fatihah sampai dengan Q.S. An-Nas sesuai urutan surah yang ada dalam Al-Qur'an, lalu beliau memberikan penafsirannya terkait ayat yang dibawakan.

Ibnu Katsir bisa dikatakan sangat baik dalam menyusun sistematika penafsiran pada kitab tafsirnya, beliau berhasil menyelesaikan penafsiran dengan menggunakan sistematika ini setelah beberapa mufasir lain seperti: al-Mahalli dan Rasyid Ridho yang diketahui belum sempat menyelesaikan tafsirnya dengan sistematika yang sama. Adapun, *tafsir bil matsūr* yang menggunakan sistematika tertib mushaf layaknya Tafsir Ibnu Katsir ini biasanya akan menghasilkan kitab yang tebal dan berjilid-jilid sesuai dengan uraian yang disampaikan sang mufasir. Sebagai contoh, Tafsir Ibnu Katsir yang beredar sampai dengan sakarang ini saja terdiri dari 10 jilid yang setiap jilidnya memiliki ketebalan kurang lebih 400 halaman.

5. Pendapat Ulama terkait Tafsirnya

Rasyid Ridho memberikan komentarnya mengenai karya Tafsir Ibnu Katsir ini, dikutip oleh Syaikh Manna' al-Qaththan, Rasyid Ridho berkata:

“Tafsir Ibnu Katsir ini dikenal sebagai salah satu tafsir yang paling masyhur dan diakui kedudukannya di antara tafsir-tafsir lainnya. Salah satu ciri khas tafsir ini adalah pemberian perhatian yang besar terhadap riwayat yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Ia tidak terlalu membahas secara rinci tentang i'rab (analisis gramatikal) dan cabang-cabang balaghah (ilmu retorika) yang biasanya menjadi topik panjang dalam tafsir-tafsir lain. Ibnu Katsir lebih fokus pada penjelasan makna dan hukum yang relevan

¹⁶ Muhammad Aqsho, “Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran,” *Almufida*, vol. 1, no. 1 (2016), 93.

dalam pemahaman Al-Qur'an secara umum, serta nasehat-nasehat yang terkandung di dalamnya secara khusus.”¹⁷

Adapun, majelis ulama Indonesia juga turut berpendapat terkait Tafsir Ibnu Katsir ini, dalam surat MUI yang ditujukan perihal penerbitan kitab terjemah tafsir Ibnu Katsir, mereka berpendapat bahwa;

“Tidak diragukan lagi tafsir “Al-Qur'an al-Azhim” atau Tafsir Ibnu Katsir karya al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir bil matsūr yang muktabar dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama ahlus sunnah wal jama'ah.”¹⁸

Selain itu, Syaikh Ahmad Syakir salah satu ulama hadis pada zaman ini juga turut berpendapat terhadap tafsir Ibnu Katsir. Beliau berkata:

“Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling bagus, indah, dan detail setelah kitab tafsir para ahli tafsir, seperti tafsir at-Thabari. Tidak ada maksud bagi kami untuk membandingkan antara kedua tafsir atau dengan yang lainnya, akan tetapi menurut kami tidak ada kitab tafsir yang semisal keduanya atau bahkan mendekatinya.”¹⁹

C. Biografi M. Quraish Shihab

1. Biografi Singkat

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama sekaligus guru besar dalam bidang tafsir di Indonesia. M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan.²⁰ Beliau merupakan anak dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi yang berasal dari keluarga terpelajar dan memiliki darah atau keturunan Arab. Hal ini terlihat dari latar

¹⁷ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 574.

¹⁸ “Surat MUI: Perihal Penerbitan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir oleh Pustaka Imam Syafi'i,” (8 Januari 2003) no. U-011/MUI/1/2003. (Diakses pada: 16 September 2023)

¹⁹ Ahmad Syakir, “Tafsir Ibnu Katsir,” xii.

²⁰ Ali Geno Berutu, “Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab,” 2019, 3.

belakang ayahnya yang juga merupakan seorang ulama dan guru besar yang memiliki reputasi baik di daerah Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Selain itu, Abdurrahman Shihab bisa dikatakan sangat berjasa di bidang pendidikan karena kontribusinya yang sangat besar terhadap berbagai perguruan tinggi di sana, tercatat beliau pernah menjadi rektor di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.²¹ Seperti kata pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, hal itulah yang menjadikan sosok M. Quraish Shihab akhirnya tumbuh menjadi seseorang ulama yang berpendidikan dan berintelektual berkat didikan dari orang tuanya.

M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara. Bersama saudaranya yang lain, beliau hidup di lingkungan dan pendidikan agama yang kuat atas didikan dan pengawasan ayahnya. Kemudian, di usia beliau yang hendak menjelang 31 tahun, beliau menikahi Fatmawaty Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 bertempat di Solo. Dari hasil pernikahan itu, keduanya memiliki lima orang anak, di antaranya: Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

2. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil M. Quraish Shihab telah dikenalkan dengan nilai-nilai agama berkat didikan dari ayahnya yang juga seorang ulama. Beliau menghabiskan masa sekolah dasarnya di Ujung Pandang sembari menuntut ilmu agama dalam pengawasan ayahnya. Kemudian, memasuki sekolah menengah tepatnya di

²¹ M Quraish Shihab, “ *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

umurnya yang ke 12 tahun, M. Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah, Malang, Jawa Timur. Setelah itu, hanya jelang 2 tahun saja ia akhirnya melanjutkan studinya di Kairo, Mesir.²² M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikannya dengan baik berkat kegigihan dan semangatnya dalam menuntut ilmu agama. Ia melanjutkan pendidikannya di jurusan Tafsir dan Hadits, di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di usia 23 tahun dan menerima gelar sarjana tafsir hadis. Setelah itu, M. Quraish Shihab melanjutkan ke jenjang S2 di jurusan yang sama dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1969 dengan mempertahankan tesisnya yang berjudul “*al-I’jāz at-Tasyri’i li Al-Qur’ān al-Karīm*” (Kemukjizatan Al-Qur’an Al-Karim dari Segi Hukum).²³

Setelah menyelesaikan studi S2-nya, M. Quraish Shihab kembali ke kampung halaman dan berencana untuk mengabdikan diri di Indonesia terlebih dahulu. Akan tetapi, karena kemauan beliau yang sangat kuat terhadap ilmu akhirnya tak lama setelah itu beliau kembali ke Mesir untuk melanjutkan ke studi doktornya. Tepatnya pada 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam studi keilmuan Al-Qur’an dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul “*Nazhm ad-Durar li al-Baqā’iy, Taḥqiq wa Dirāsah*” (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqā’i). Dengan berhasilnya M. Quraish Shihab menempuh gelar tersebut, maka hal ini menjadikannya sebagai orang Indonesia pertama yang berhasil memperoleh

²² Ali Geno Berutu, “Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab,” 3.

²³ M. Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab),” *Al-Munzir*, V9, no. 1 (2018), 71.

gelar doktor di bidang studi Al-Qur'an. Setelah itu, ia akhirnya kembali ke Indonesia dan aktif menulis melalui berbagai karya tulis, salah satu karyanya yang fenomenal, yaitu kitab Tafsir Al-Mishbah.

3. Karya-karyanya

Semasa hidupnya M. Quraish Shihab terbilang sangat aktif dalam kegiatan tulis menulis terutama dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan nilai-nilai kehidupan. Beliau bahkan telah menghasilkan berbagai karya dan tulisan yang sampai sekarang turut dijadikan referensi oleh para cendekiawan muslim, salah satunya yakni Tafsir Al-Mishbah yang merupakan karya beliau yang sangat fenomenal di bidang tafsir Al-Qur'an.²⁴ Beberapa karya yang ditulis oleh Quraish Shihab, antara lain:

- a. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Padang: IAIN, 1984).
- b. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).
- c. *Tafsir Al-Mishbah. Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- d. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- e. *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2007).
- f. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

²⁴ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab," 4–5.

- g. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan Umat.*
- h. *Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan.* (Tangerang: Lentera Hati, 2021).
- i. *Dia Di mana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena.* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), dan beberapa karya tulisnya yang lain.²⁵

D. Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Tafsir

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya tafsir nusantara yang ditulis oleh Prof. Dr. K.H. Muhammad Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah ini dikategorikan juga sebagai tafsir kontemporer sesuai dengan periode ditulisnya kitab tersebut. Kegiatan menulis karya tafsir ini dimulai ketika M. Quraish Shihab berada di Kairo, Mesir bertepatan pada hari Jumat 4 Rabiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999. Setelah itu, beliau kembali ke Indonesia dan berhasil merampungkan karya tafsirnya di Jakarta, tepatnya pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003.²⁶ Tafsir Al-Mishbah ini juga bisa dikatakan sebagai penyempurna dari karya-karya tafsir nusantara sebelumnya, hal ini terlihat dari perbedaan dan cara penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, Tafsir Al-Mishbah ini hadir atas kekhawatiran M. Quraish Shihab terhadap kondisi kebanyakan kaum muslimin yang kesulitan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an

²⁵ M. Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," 72.

²⁶ M. Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," 73.

meskipun telah berulang-ulang membaca terjemahannya.

Jika dilihat dari maknanya, kata Al-Mishbah sendiri bermakna “lampu, pelita, atau lentera”. Hal ini menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab melalui tafsirnya ingin memberikan penerangan atau pemahaman terhadap umat Islam terutama di Indonesia akan pentingnya Al-Qur’an, hal ini persoalan-persoalan kehidupan manusia semuanya telah diterangkan di dalam Al-Qur’an. Ibarat berjalan di tempat yang gelap, maka Al-Qur’an ini bagaikan lampu atau lentera yang dapat menerangi dan menunjukkan jalan yang benar. Hal ini seperti yang dicita-citakan oleh bapak M. Quraish Shihab agar Al-Qur’an senantiasa semakin membumi dan dapat dipahami, serta diamalkan oleh pembacanya.²⁷

Lahirnya sebuah karya tafsir yang berjudul Tafsir Al-Mishbah ini, sebagaimana kitab tafsir yang lain tentu memiliki faktor-faktor tertentu. Tafsir Al-Mishbah ini terkhusus pada halaman awal jilid pertama memuat “*Sekapur Sirih*”, “*Pengantar*”, dan “*Kata Penutup*”, maka tergambar dengan jelas yang melatar belakangi penulisan dari Tafsir Al-Mishbah ini. Faktor tersebut berdasarkan kesadaran beliau terhadap fungsi Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan tidak cukup apabila seseorang hanya menjadikan Al-Qur’an sebagai bacaan saja, melainkan harus dibarengi dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman, serta penghayatan terhadap makna dan pesan yang terkandung.²⁸

²⁷ Lufaeffi, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, no. 1 (2019), 31.

²⁸ M. Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab),” 73.

2. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah adalah metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* atau metode analisis merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surah di dalam Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf usmani.²⁹ Dalam metode ini, M. Quraish Shihab menekankan pada penjelasan makna lafal-lafal yang terkandung dalam ayat-ayat, hubungan antara ayat-ayat tersebut, hubungan antara surah-surah, sebab-sebab turunnya ayat, hadis-hadis yang terkait, serta pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan pandangan pribadinya yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menggunakan corak penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan, yang dikenal sebagai corak *adābi al-ijtimā'i*. Corak ini digunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti dan menggunakan ungkapan yang lugas. Tafsir ini disusun dengan bahasa yang menarik dan menekankan tujuan pokok Al-Qur'an. Salah satu ciri penting dari Tafsir Al-Mishbah adalah hubungannya dengan kenyataan sosial dan kehidupan sehari-hari. M. Quraish Shihab mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi dan konteks masyarakat serta kehidupan sehari-hari.³⁰ Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab memang tidak hanya berfokus pada tafsir *lughāwī* (etimologi), tafsir *fiqhī* (hukum), tafsir *'ilmi* (ilmiah), dan tafsir *isyāri* (teologis), tetapi lebih menekankan pada kebutuhan

²⁹ Lufaeḫī, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 32.

³⁰ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab," 6–7.

dan keadaan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, tafsir ini dikenal dengan corak *adābi al-ijtimā'i*.³¹

3. Sumber Penafsiran

Setiap karya tafsir memiliki sumber atau landasan penafsiran yang menjadi rujukan penulis dalam menafsirkan suatu ayat salah satunya, yaitu Tafsir Al-Mishbah. Sumber penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan suatu ayat diketahui, antara lain: Al-Qur'an dan hadis, serta diperkuat oleh beberapa perkataan sahabat, tabi'in dan para ulama terdahulu. Hal ini diketahui karena Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir yang menggunakan pendekatan riwayat (*tafsīr bil matsūr*). Selain itu, Beliau juga menggunakan pendekatan nalar (*tafsīr bil ra'yi*), tak jarang beliau mengemukakan pendapatnya terkait ayat yang akan ditafsirkan.³²

Setiap kata dan kalimat yang digunakan oleh M. Quraish Shihab tergantung bagaimana pemahaman beliau dalam menafsirkan suatu ayat di dalam Al-Qur'an. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat terpengaruh pada pola penafsiran Ibrahim Umar al-Biqā'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa ulama tafsir yang dijadikan rujukan oleh M. Quraish Shihab, yaitu Ibrahim Umar al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Muthawwali asy-Sya'rawi, dan lain-lain.³³

³¹ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab," 7.

³² M. Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," 77.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, xxiii

4. Sistematika Penulisan Tafsir

Sistematika penulisan dalam Tafsir Al-Mishbah menggunakan sistematika tertib mushaf sama halnya dengan tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Al-Mishbah disusun sesuai dengan urutan surah yang ada di dalam Al-Qur'an, yaitu dimulai dari Q.S. Al-Fatihah sampai dengan Q.S. An-Nas dengan mengikuti urutan tertib mushaf Usmani. Adapun, dalam tafsirnya M. Quraish Shihab terlebih dahulu memulai dengan tema sesuai surat yang ada, lalu menjelaskan tentang nama surat, jumlah ayat, tempat diturunkan surat, hubungan dengan surat lain, gambaran tentang isi surat, dan *asbābun nuzūl*.³⁴ Kemudian, M. Quraish Shihab juga memberikan penjelasan atau penafsirannya ayat demi ayat sesuai dengan urutan. Tafsir Al-Mishbah ini tergolong kitab tafsir yang cukup tebal dan berjumlah 15 jilid yang setiap jilidnya memiliki ketebalan kurang lebih 700 halaman.

Sesuai dengan nama kitabnya, M. Quraish Shihab berprinsip bahwa Al-Qur'an dalam sistematikanya memiliki satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Hal ini tergambar dalam beberapa pernyataan, antara lain: (1) keserasian kata demi kata dalam satu surah; (2) keserasian ayat dengan ayat berikutnya; (3) keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat; (4) keserasian tema surah dengan nama surah; (5) keserasian pembukaan penafsiran satu surah dengan penutupnya; (6) dan keserasian penutup surah dengan pembukaan penafsiran di surah selanjutnya.³⁵

³⁴ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab," 5.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, xx-xxi.

Adapun, sistematika penulisan dalam Tafsir Al-Mishbah antara lain sebagai berikut:³⁶

- a. Penyebutan nama surah, alasan penamaannya, dan keterangan terkait ayat tersebut.
 - b. Penomoran surah berdasarkan urutan tertib mushaf Usmani.
 - c. Disebutkan jumlah ayat dan ketegori tempat turunnya ayat, serta pengecualian pada ayat-ayat tertentu.
 - d. Penyebutan tema pokok terhadap ayat yang ditafsirkan dengan menyertakan beberapa pendapat para ulama salaf.
 - e. Disertai penjelasan terkait hubungan antara ayat sebelum maupun sesudahnya.
 - f. Dijelaskan pula *asbābun nuzūl* atau sebab turunnya ayat apabila ada.
5. Pendapat Ulama terkait tafsirnya

Menurut beberapa cendikiawan muslim, Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir yang sangat luar biasa dan memberikan pengaruh penting terhadap masyarakat di Indonesia untuk memahami ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Pujian terhadap karyanya banyak sekali kita temukan di berbagai tulisan seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, bahkan surat kabar yang menyampaikan pujian terhadap karya tafsir beliau. Hal ini juga terlihat dari banyaknya penutut ilmu dari kalangan mahasiswa, serta lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia yang turut menggunakan Tafsir Al-Mishbah sebagai

³⁶ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal al-Makrifat*, vol. 4, no. 1, 2019, 80-81.

rujukan ilmiah dan objek penelitian.³⁷

Selain itu, beberapa dai dan tokoh agama di Indonesia juga sering kali membawakan Tafsir Al-Mishbah dalam tema kajiannya, bahkan tafsir ini juga turut dijadikan sebagai acara di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. Hal ini mengingat tafsirnya yang merupakan tafsir nusantara yang termasuk tafsir kontemporer dengan corak *adābi al-ijtimā'i* atau sosial masyarakat, sehingga bisa dikatakan isi dan penyampaian dalam tafsir ini relevan di kalangan manapun dan melalui media manapun.

³⁷ M. Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)," 78.